



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam
Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang
Pelaksanaan EURO 2012**

Skripsi

Oleh

Shasta Kirana Arianto

2014330101

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam
Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang
Pelaksanaan EURO 2012**

Skripsi

Oleh

Shasta Kirana Arianto
2014330101

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph. D.

Bandung
2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Shasta Kirana Arianto
Nomor Pokok : 2014330101
Judul : Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang Pelaksanaan EURO 2012

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

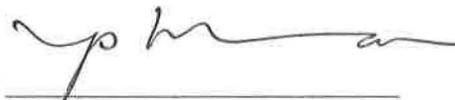
Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sylvia Yazid, MPPM., Ph.D.

: 

Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

: 

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shasta Kirana Arianto

NPM : 2014330101

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang Pelaksanaan EURO 2012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang ada.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Desember 2017



Shasta Kirana Arianto

ABSTRAK

Nama : Shasta Kirana Arianto

NPM : 2014330101

Judul : Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang Pelaksanaan EURO 2012

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari skripsi ini, yaitu “Apa upaya yang dilakukan FARE *Network* dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola melalui program *Eastern European Development Project* (EED) di Polandia dan Ukraina menjelang EURO 2012?” Pertanyaan penelitian dijawab menggunakan teori Liberalisme Sosiologis, yang didukung dengan konsep aksi kolektif internasional, aktivitas NGO, kemitraan, HAM dan diskriminasi. Permasalahan diskriminasi dalam sepak bola bersifat multi-direksional dan multi-dimensional, yang berarti tindakan diskriminasi dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dalam bentuk apa saja, dapat dilakukan siapa saja, dan ditujukan pada siapa saja.

Dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola menjelang pelaksanaan EURO 2012 di Polandia dan Ukraina, FARE bekerjasama dengan jaringannya dalam mengoordinasikan program *Eastern European Development Project* yang dilaksanakan selama tiga tahun, dari tahun 2009 hingga tahun 2012. FARE membangun jaringan dengan perwakilan Pemerintah Polandia dan Ukraina serta beberapa NGO dari negara-negara Eropa Timur lainnya. FARE melakukan tujuh aktivitas selama rangkaian program EED, yaitu menyelenggarakan konferensi dan seminar yang diiringi dengan sesi diskusi dan debat mengenai diskriminasi dan anti-rasisme bersama perwakilan pemerintah, institusi sepak bola dan masyarakat Polandia dan Ukraina, menyediakan lokakarya dan pelatihan bagi guru, polisi, dan pengurus EURO 2012, mengorganisir turnamen dan festival multikulturalisme, membangun zona inklusif, melaksanakan aktivitas *streetkick*, melakukan skema pemantauan tindakan diskriminasi selama pertandingan EURO 2012 dan menyebarkan pesan anti-rasisme melalui kapten setiap tim di pertandingan semifinal.

Upaya FARE dalam mengatasi permasalahan diskriminasi melibatkan seluruh aktor dalam sepak bola melalui pengembangan jaringannya, mulai dari pemerintah, institusi sepak bola, masyarakat, kelompok pendukung sepak bola, pemain sepak bola, NGO dari Polandia dan Ukraina, dan beberapa NGO dari negara Eropa Timur lainnya. Kemitraan merupakan instrumen yang digunakan oleh FARE dan program EED merupakan strategi FARE dalam mengatasi tindakan diskriminasi dalam sepak bola menjelang pelaksanaan EURO 2012 di Polandia dan Ukraina. FARE membawa permasalahan diskriminasi dalam sepak bola kepada publik karena permasalahan diskriminasi tidak akan hilang dari sepak bola jika tidak diatasi bersama-sama oleh seluruh tingkatan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dan penanaman *shared-value*—nilai kesetaraan, multikulturalisme, *mutual respect*, dan paham anti-rasisme—merupakan hal penting yang dibawa oleh FARE dalam membangun kerjasama dalam melawan diskriminasi dalam sepak bola.

Kata kunci: aksi, aktivitas, upaya, diskriminasi, sepak bola, jaringan dan kemitraan.

ABSTRACT

Name : Shasta Kirana Arianto

NPM : 2014330101

Topic : FARE Network Efforts on Combating Discrimination in Football at Poland and Ukraine in the Preparation of EURO 2012

This study aims to answer the research question of this thesis, “What are FARE Network’s efforts on combating discrimination in football through Eastern European Development Project (EED) in the preparation of EURO 2012 at Poland and Ukraine?” the research question is answered by Sociologic Liberalism theory, alongside the conception of international collective actions, NGO activities, partnership, human rights and discrimination. Discrimination in football is multi-dimensional and multi-directional, which means it can happen anywhere, anytime, on any forms, can be done by and to anyone.

On combating discrimination in football in the preparation of EURO 2012 at Poland and Ukraine, FARE utilized its networks on organizing the Eastern European Development Project which was held for three years, from 2009 until 2012. FARE built Networks with Poland and Ukraine Government Representatives and several NGOs from other Eastern European countries. FARE had done seven activities during the EED project: holding conference on discrimination and anti-racism in Eastern European football alongside government, people and football representatives, providing workshop and coaching for civil society, teachers, students, police, and EURO 2012 organizers, organizing multiculturalism tournaments and festivals, building inclusive zones throughout Poland and Ukraine, organizing Streetkick, applying observer scheme during EURO 2012, and spreading anti-racism messages through each teams’ captain’s opening statements on semifinal games.

FARE’s efforts on combating involved all actors in football through networks development, including government representatives, people, fans, football players, and NGOs from Poland and Ukraine, and also NGOs from several Eastern European countries. Partnership is the instrument that FARE used and the EED program was FARE strategy on combating discrimination problems on the preparation of EURO 2012 in Poland and Ukraine. FARE brings discrimination issue in football to public because the issue will never disappear if not fought together. Furthermore, society empowerment and the implementation of shared-values—equality, multiculturalism and anti-racism—are important things that FARE holds on doing collective activities on combating discrimination issue in football.

Keywords: Action, efforts, discrimination, football, Networks and partnership

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT., atas rahmat-Nya telah memberikan kesempatan pada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama Bapak Yulius Purwadi Hermawan atas saran dan bimbingannya dalam proses pengerjaan skripsi.

Penelitian yang berjudul “Upaya *FARE Network* dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang Pelaksanaan EURO 2012” disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menerima segala kritikan dan saran yang membangun untuk penelitian ini. Sebagai akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna untuk memperluas wawasan pembaca atas fenomena yang terjadi dalam hubungan internasional.

Bandung, 18 Januari 2018

Shasta Kirana Arianto

UCAPAN TERIMA KASIH

1. First of all, I'd like to give my highest gratitude to Allah SWT for blessing me continuously, Alhamdulillah.
2. To all my family—especially Mamah, Bapa, Faza, Zaky—thank you for always supporting me. And to all Shasta-Pahla Dynasty, thank you.
3. Mas Pur, as my supportive supervisor, thank you for giving me all the support and for giving me the chances to be involved in several projects since 2015. I couldn't be more grateful. And for Mba Nophie and Mba Sylvi thank you for your help on bettering my thesis.
4. My funny monologue friends!! Karisa, sukuli, niqwil, miss jingle, miss cvds, si tuur, thank you for being my first friend in UNPAR, my harvest moon sister, I'm so glad we got common interests on all the uncommon stuffs, so I'm not the only one who is weird! Dari daftar ulang, mentor, prakdip, lari-lari print seminar, pejuang skripsi, sampe lulus bareng huhuhu I can't write my gratitude fully here, coz it will need at least 20 pages (lebay). Fildza, thank you for being such a caring and supportive friend. Been knowing you since high school and I couldn't be more grateful for getting to know you better in college. Silvia, maung antapani, my ethnocentric antapanian friend, thank you for all the laughs on our stupid lives. Vidya, teman SD di kampung, Mojang timemeut, your stupid jokes will be missed. Ijal, our LO, chauffeur, thank you for your devotion on us HAHA. God Speed!

5. The warrior of protracted thoughts and my future-band partner, Amel. Thank you for always be caring. Together we Disco//Very coz our melody kills!!!
6. For my dearest Ifa, thank you for all your support and kostmu dari semester 1.
7. Tasmeng!! Thank you for your endless support during thesis progression. Together we started from the bottom, and now we're here yeaaaa. And also thank you for other *ambipur* for the support you gave me since Seminar.
8. Tan dan Bang Gal, partner curhat especially on hard nights. *Hard nights*.
9. CHEVALIER!! Thank you for being a part of my family. Three years for being a part of a wonderful family is a blessing for me. +Sugar Daddy for being a great team.
10. To Anti Bucin and VDVH, thank you so much for supporting me since high school.
11. Kepada netizen setia *leucanthemumxsuperbum* thank you for keeping up with my stupid life!!!! Dan teman-teman lainnya yang tidak sempat disebutkan disini, terima kasih banyak!
12. Last but not least, my gratitude goes to Reyhan for always accompanying me through ups and downs, through cimahi-arcamanik-ciumbuleuit, ups and downs, jasa pemantau typo skripsi, and all the things I couldn't write here. Thank you so much Alex Turner to my Alexa Chung. 私はあなたがいることが幸運です!

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	x
Daftar Singkatan.....	xii
Daftar Istilah.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kerangka Pemikiran.....	9

1.4.1	Kajian Terdahulu.....	9
1.4.2	Kerangka Pemikiran.....	11
1.5	Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.5.1	Jenis Penelitian.....	18
1.5.2	Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6	Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II FARE NETWORK SEBAGAI ORGANISASI YANG PEDULI		
DENGAN PERMASALAHAN DISKRIMINASI DALAM		
SEPAK BOLA.....		
2.1	Sejarah dan Perkembangan FARE <i>Network</i>	22
2.1.1	Latar Belakang Pembentukan FARE <i>Network</i>	22
2.1.2	Perkembangan FARE <i>Network</i>	25
2.2	Visi, Misi, Tujuan dan Struktur FARE <i>Network</i>	28
2.2.1	Visi dan Misi FARE <i>Network</i>	28
2.2.2	Tujuan FARE <i>Network</i>	29
2.2.3	Struktur Organisasi FARE <i>Network</i>	31
2.3	Program, Aktivitas dan Kampanye FARE <i>Network</i> Secara Umum.....	33
2.4	Kemitraan FARE <i>Network</i>	36

BAB III DISKRIMINASI DALAM PERSEPAKBOLAAN EROPA

TIMUR.....	40
3.1 Latar Belakang Diskriminasi di Polandia dan Ukraina secara Umum.....	42
3.2 Manifestasi Tindakan Diskriminasi dalam Persepkbolaan Polandia dan Ukraina.....	44
3.2.1 Anti-Semitisme.....	45
3.2.2 Tindakan Diskriminasi terhadap Pemain Kulit Hitam dan Orang Asing.....	51
3.2.3 Diskriminasi terhadap Komunitas LGBT.....	56

BAB IV UPAYA FARE NETWORK DALAM MENGATASI

DISKRIMINASI DALAM PERSEPAKBOLAAN EROPA

TIMUR SELAMA PERSIAPAN EURO 2012 MELALUI

PROGRAM EED.....

59

4.1 Program <i>Eastern European Development Project</i>	60
4.1.1 Penyelenggaraan Konferensi.....	61
4.1.2 Penyelenggaraan Seminar, Pelatihan dan Lokakarya Bagi Masyarakat.....	67
4.1.3 Penyelenggaraan Festival dan Turnamen Sepak Bola	

Multikulturalisme.....	72
4.1.4 Pelaksanaan Aktivitas <i>Streetkick</i>	78
4.1.5 Pembangunan Zona Inklusif.....	79
4.1.6 Pelaksanaan Program Pemantau Tindakan Diskriminasi Selama Pertandingan EURO 2012.....	80
4.1.7 Penyampaian Pesan <i>Respect Diversity</i> oleh Kapten Masing-Masing Tim di Pertandingan Semifinal EURO 2012.....	81
4.2 Analisis Peran <i>Fare Network</i> sebagai Bentuk Aksi Kolektif Internasional dalam Mengatasi Diskriminasi dalam Sepak Bola.....	82
4.3 Dampak dari Tindakan Diskriminasi dalam Sepak bola terhadap Hak Asasi Manusia.....	86
BAB V KESIMPULAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo FARE <i>Network</i>	24
Gambar 3.1 Coretan tembok di Kota Kielce yang mengandung nilai anti-semitisme	46
Gambar 3.2 <i>Banner</i> Anti-Semitisme pada pertandingan di Rzeszow, Polandia, 2010.....	48
Gambar 3.3 <i>Banner</i> rasis di pertandingan di Warsawa tahun 2010.....	50
Gambar 3.4 Kelompok pendukung sepak bola neo-fasis pada pertandingan di Wroklaw, 2009.....	52
Gambar 3.5 Penggunaan <i>banner Celtic Cross</i> di Liga Primer Ukraina 2009.....	53
Gambar 3.6 Bendera dengan simbol rasis di Liga Primer Ukraina 2010.....	54
Gambar 3.7 <i>Banner</i> Islamofobia di pertandingan antara Polonia Warszawa dan Arka Gdynia tahun 2010.....	56
Gambar 3.8 Kelompok pendukung dari Korona Kielce mengeluarkan <i>banner</i> yang mengandung unsur Homofobia pada pertandingan 19 September 2009 di Kielce.....	57
Gambar 4.1 Pelatihan pengurus EURO 2012 oleh Asosiasi <i>Never Again</i>	70

Gambar 4.2 Turnamen sepak bola anti-rasisme di festival <i>Przystanek Woodstock</i> , 2009.....	72
Gambar 4.3 Keramaian pengunjung festival <i>Przystanek Woodstock</i>	73
Gambar 4.4 Pelaksanaan aktivitas <i>Streetkick</i> di Kiev.....	82

DAFTAR SINGKATAN

EED	: <i>Eastern European Development Project</i>
EEDI	: <i>Eastern European Development Institute</i>
EURO	: <i>European Championship</i>
FARE	: <i>Football Against Racism in Europe</i>
FIFA	: <i>Fédération Internationale de Football Association</i>
FURD	: <i>Football Unites, Racism Divides</i>
FvH	: <i>Football versus Homophobia</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
INGO	: <i>International Non-Governmental Organization</i>
KIO	: <i>Kick It Out</i>
LGBT	: <i>Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
SARA	: Suku, Ras dan Agama
UEFA	: <i>Union of European Football Associations</i>

DAFTAR ISTILAH

Anti-Semitism: Istilah mengenai persepsi terhadap kaum Yahudi yang biasanya diekspresikan melalui kebencian terhadap kaum Yahudi.

Best Practice: Perilaku yang sesuai dengan aturan dalam sepak bola.

Celtic Cross: Simbol yang menggambarkan supremasi kaum kulit putih.

Etnosentrisme: Sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, yang biasanya disertai oleh sikap atau pandangan yang meremehkan masyarakat dari kebudayaan lain.

Fairplay: Prinsip bermain dengan adil dan saling menghargai dalam sepak bola.

Hate symbol: Simbol-simbol yang memicu kebencian dan konotasi negatif lainnya.

Holocaust: Penyiksaan dan pembantaian terhadap kaum Yahudi oleh rezim Nazi dan kolaboratornya secara sistematis dan birokratis.

Hooligan: Sekelompok pendukung suatu tim atau klub sepak bola yang menunjukkan perilaku agresif dan provokatif di stadion sepak bola sebagai bentuk ekspresi kecintaan mereka terhadap tim atau klub sepak bola.

Hooliganisme: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok pendukung sepak bola atau olahraga lainnya.

Kelompok Neo-Nazi: Kelompok yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang dianut oleh Adolf Hitler.

Supremasi kulit putih: Bentuk superioritas kaum kulit putih pada kaum kulit berwarna, khususnya kulit hitam.

Swastika: Simbol utama yang digunakan oleh Partai Nazi.

Xenofobia: Rasa kebencian atau ketakutan terhadap orang asing.

Zero-tolerance: Pesan anti-diskriminasi dalam sepak bola yang kemudian diadopsi menjadi sebuah kebijakan oleh UEFA pada tahun 2013.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan olahraga universal yang diikuti dan juga digemari oleh seluruh kalangan masyarakat di dunia. Sepak bola mencerminkan keberagaman latar belakang dari para pemain maupun pendukung sepak bola. Keberagaman latar belakang dari pemain sepak bola menunjukkan adanya kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk terlibat dalam sepak bola. Dalam sepak bola juga terdapat nilai sportifitas dan keadilan yang ada diantara pelatih, pemain, dan kelompok pendukung sepak bola itu sendiri. Nilai-nilai tersebut ada untuk melengkapi prinsip *fairplay* dalam sepak bola yang ditegakan oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) sebagai otoritas tertinggi sepak bola.¹

FIFA mempromosikan keuntungan yang didapatkan dari bermain sepak bola dengan mengikuti aturan yang ada serta saling menghormati antar pemain, wasit dan lawan.² Salah satu tujuan dari ditegakan prinsip *fairplay* adalah untuk menghindari tindakan diskriminasi yang terjadi dalam sepak bola.

¹ UNESCO, *Colour? What Colour? Report on the fight against discrimination and racism in football*, 2015, *UNESCO Publishing*, hlm. 9

² FIFA, *Sustainability*, <http://www.fifa.com/sustainability/index.html>, diakses pada 15 Maret 2017

Union of European Football Associations (UEFA), sebagai badan administratif untuk asosiasi sepak bola yang berfokus di Eropa, memiliki fungsi untuk mengontrol dan menindaklanjuti tindakan diskriminasi yang terjadi dalam persepakbolaan Eropa.³ UEFA menindaklanjuti tindakan diskriminasi yang terjadi selama pertandingan dengan memberikan sanksi kepada tim atau klub sepak bola yang terkait dengan tindakan diskriminasi, baik yang dilakukan oleh pemain, pelatih, maupun kelompok pendukung sepak bola dari tim atau klub tersebut.⁴ Selain itu, upaya yang dilakukan UEFA dalam mengatasi tindakan diskriminasi dalam sepak bola adalah dengan menekankan pesan *zero-tolerance* terhadap segala bentuk dari tindakan diskriminasi,⁵ yang pada tahun 2013 diadopsi menjadi sebuah kebijakan oleh UEFA.⁶ Kebijakan *zero-tolerance* pada tindakan diskriminasi dalam sepak bola merupakan salah satu upaya *top-down* dalam menangani permasalahan diskriminasi dalam sepak bola.⁷

Upaya mengatasi diskriminasi dalam sepak bola juga dilakukan secara *bottom-up*. Perlawanan terhadap diskriminasi dalam sepak bola dilakukan beriringan dengan meningkatnya kepekaan mengenai diskriminasi dalam masyarakat, seperti meningkatnya jumlah komunitas dan kampanye anti-diskriminasi dalam sepak bola. Beberapa NGO diantaranya adalah *Kick It Out* (KIO), *Football Unites, Racism Divides*

³ UEFA, *UEFA approves stricter sanctions against racism*, 2013, <http://www.uefa.com/insideuefa/about-uefa/executive-committee/news/newsid=1955409.html?redirectFromOrg=true#/>, diakses pada 15 Maret 2017

⁴ Ibid.

⁵ UEFA, *Zero tolerance for discrimination*, 2013 <http://www.uefa.com/insideuefa/social-responsibility/news/newsid=1984386.html?redirectFromOrg=true#/>, diakses pada 15 April 2017

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

(FURD), *Show Racism the Red Card* dan *Football Against Racism in Europe (FARE) Network*.⁸

UEFA bekerjasama dengan FARE dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam persepakbolaan Eropa. Salah satu upayanya adalah dalam pelaksanaan *Eastern European Development Project (EED)* yang difokuskan di Eropa Timur.⁹ Pelaksanaan EED difokuskan dalam rangka persiapan pelaksanaan *European Championship (EURO)* atau Piala Eropa, yang pertama kali diselenggarakan di dua negara Eropa Timur, Polandia dan Ukraina pada tahun 2012.¹⁰

Dengan melihat latar belakang masalah dari penelitian ini, upaya mengatasi diskriminasi dalam sepak bola menjadi hal yang penting untuk dijadikan pembahasan dalam suatu studi. Adapun sepak bola dipilih dengan alasan bahwa sepak bola merupakan komunitas olahraga terbesar dan menjadi sorotan di banyak negara. Penulis memilih FARE dan program EED karena FARE merupakan mitra utama UEFA dalam membenahi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola, serta program EED merupakan salah satu aktivitas FARE yang difokuskan di Eropa Timur. Maka dari itu, penulis menentukan judul “Upaya FARE *Network* dalam Mengatasi Diskriminasi

⁸ Robert Earl, *How Effective have Anti-Racism Campaigns have been in Eliminating Racism from English Football? (1970-2013)*, 2013, London: Palgrave

⁹ *Fare Network, 10 YEARS FARE Network*, 2009, <https://www.sportanddev.org/sites/default/files/downloads/finalversion.pdf>, diakses pada 16 April 2017

¹⁰ UEFA, *EURO joy for Poland and Ukraine*, 2007, <https://www.uefa.com/uefa/keytopics/kind=4194304/newsid=528963.html>, diakses pada 17 April 2017

dalam Sepak Bola di Polandia dan Ukraina menjelang Pelaksanaan EURO 2012” untuk penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan diskriminasi masih dapat dijumpai dalam sepak bola walaupun telah dilakukan beberapa upaya dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola. Upaya tersebut dilakukan secara *top-down* dan *bottom-up*. Multikulturalisme, keberagaman, sportifitas, kesetaraan dan *mutual respect* yang seharusnya sudah menjadi nilai dalam sepak bola dinodai oleh perilaku diskriminasi yang terjadi dalam sepak bola.¹¹ Diskriminasi merupakan permasalahan kompleks yang bersifat multi-dimensional dan multi-direksional, yang berarti tindakan diskriminasi dapat terjadi kapan dan di mana saja, dan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam berbagai macam bentuk dan ditujukan pada siapa saja.¹²

Permasalahan diskriminasi dalam sepak bola merupakan salah satu pelanggaran dari nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), di antaranya adalah pelanggaran terhadap kebebasan dari perilaku diskriminatif dan keamanan para pemain atau kelompok penggemar yang menjadi korban dari perilaku diskriminasi.

¹¹ UNESCO (2015), *Op. Cit.*, hlm 5

¹² Jon Garland dan Michael Rowe, *Racism and Anti-Racism in Football*, 2001, Hampshire: Palgrave, hlm. 3

Permasalahan diskriminasi telah menjadi sesuatu yang umum terjadi di pertandingan sepak bola.¹³ Diskriminasi dalam sepak bola muncul dalam bentuk kata-kata, nyanyian dari para pendukung suatu klub atau tim sepak bola, pelemparan kulit pisang, peniruan suara monyet, lagu atau *chanting*, penggunaan properti dan penggunaan gestur yang menunjukkan tindakan diskriminatif atau mengandung SARA.¹⁴

Diskriminasi dalam sepak bola seringkali dikaitkan dengan *hooliganisme*. Kelompok *hooligan* merupakan sekelompok pendukung suatu klub sepak bola yang menunjukkan perilaku agresif dan provokatif di pertandingan sepak bola sebagai bentuk ekspresi loyalitas mereka terhadap klubnya. Perilaku kelompok *hooligan* menimbulkan permasalahan diskriminatif terhadap pemain maupun kelompok pendukung dari tim lawan.¹⁵

Dilaksanakannya EURO 2012 di Polandia dan Ukraina menjadi kekhawatiran tersendiri bagi komunitas sepak bola karena Eropa Timur terkenal dengan permasalahan diskriminasi dalam sepak bolanya, khususnya permasalahan anti-semitisme dan aktivitas kelompok *ultra* dan sayap kanan-jauh atau fasisme.¹⁶

¹³ Archie Bland, *The Big Question: Is racism rife in European football, and what is being done to stop it?*, 2008, <http://www.independent.co.uk/sport/football/news-and-comment/the-big-question-is-racism-rife-in-european-football-and-what-is-being-done-to-stop-it-961311.html>, diakses pada 17 Maret 2017

¹⁴ Jon Garland dan Michael Rowe (2001), *Op.Cit.*, hlm.1

¹⁵ Soccer *Hooligan* RSS, <http://www.soccerhooligan.com/what-is-a-soccer>, diakses pada 17 Maret 2017

¹⁶ Jon Garland dan Michael Rowe (2001), *Loc. Cit.*, hlm. 1

Salah satu NGO yang berkomitmen dalam melawan diskriminasi dalam sepak bola adalah FARE. FARE didirikan untuk memperkuat kerjasama dari berbagai pihak dalam memerangi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola di seluruh negara Eropa.¹⁷ FARE bekerjasama dengan badan pemerintah, institusi sepak bola, klub sepak bola, kelompok pendukung sepak bola, NGO dan kelompok masyarakat serta kelompok yang termarginalisasi dengan membuat suatu jaringan yang berkomitmen dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola.¹⁸

Eropa Timur menjadi salah satu fokus dari aktivitas FARE karena permasalahan diskriminasi, khususnya anti-semitisme, menjadi masalah tersendiri dalam masyarakat Eropa Timur dan tercerminkan dalam persepakbolaannya.¹⁹ Inisiatif gerakan anti-diskriminasi sangat dibutuhkan di Eropa Timur, tetapi permasalahan pada pelaksanaan aktivitas anti-rasisme ada di dalam kurangnya dana pada NGO lokal.²⁰ FARE memperkuat jaringannya di negara Eropa Timur, diantaranya dengan mendanai aktivitas anti-diskriminasi NGO lokal di negara Eropa Timur.²¹

¹⁷ Kurt Wachter, 2007, *Racism in Football – Football against Racism: The FARE Experience*, *UN Chronicle* Vol. XLIV No. 3 2007, <https://unchronicle.un.org/article/racism-football-football-against-racism-fare-experience>, diakses pada 19 Maret 2017

¹⁸ Ibid.

¹⁹ *Fare Network, Challenges in Eastern Europe*, <http://farenet.org/campaigns/eastern-european-development-project/challenges-in-eastern-europe-2/> diakses pada 19 Maret 2017

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

FARE menjalankan program *Eastern European Development Project* (EED) untuk memberikan pelatihan dan edukasi mengenai anti-diskriminasi di negara-negara Eropa Timur, khususnya Polandia dan Ukraina yang menjadi tuan rumah EURO 2012.

Permasalahan diskriminasi dalam sepak bola merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih dalam oleh berbagai pihak, baik inisiasi dari *top-down* maupun *bottom-up*, sebelum permasalahan diskriminasi dalam sepak bola menjadi semakin buruk kedepannya. Segala bentuk diskriminasi bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dianut dalam olahraga, seperti nilai multikulturalisme, keadilan, kesatuan, kebersamaan dan sportifitas, serta merupakan bentuk pelanggaran bagi HAM.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan masalah pada rangkaian aktivitas dalam program *Eastern European Development Project* (EED) yang dilakukan di Polandia dan Ukraina dalam persiapan EURO 2012. Program EED dilakukan di sepuluh negara Eropa Timur, yaitu Polandia, Ukraina, Austria, Hungaria, Slovakia, Rumania, Bulgaria, Rusia, Belarusia, dan Moldova, namun fokus penelitian ini adalah pada aktivitas yang dilakukan di Polandia dan Ukraina karena kedua negara tersebut merupakan dua negara penyelenggara EURO 2012.

Jangkauan waktu pada penelitian ini dikhususkan pada tahun 2009 sampai tahun 2012. Program EED dimulai pada bulan Maret tahun 2009 dan berakhir pada bulan Juni tahun 2012 yang merupakan bulan pelenggaraan EURO 2012.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diambil adalah: Apa upaya yang dilakukan FARE *Network* dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola melalui program *Eastern European Development Project* (EED) di Polandia dan Ukraina menjelang EURO 2012?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan FARE dalam mengatasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola melalui program EED dalam persiapan EURO 2012 di Polandia dan Ukraina.

Upaya yang dimaksud merupakan aktivitas yang dilakukan FARE selama program EED dijalankan serta kerjasama yang dilakukan FARE dengan jaringannya di Polandia dan Ukraina.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi mengenai inisiatif anti-rasisme di sepak bola. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan untuk dapat memperkaya kajian ilmiah bagi mahasiswa/i yang memiliki ketertarikan dalam membahas permasalahan diskriminasi dan permasalahan lainnya yang terjadi dalam sepak bola.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Terdahulu

Penulis meninjau sebanyak tiga buah tulisan terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tulisan terdahulu tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian, rujukan penelitian yang dipakai penulis adalah sebagai berikut.

Pertama adalah artikel jurnal berjudul “*How effective have Anti-Racism Campaigns been in eliminating Racism from English Football? (1970-2013)*” yang ditulis oleh Robert Earl. Artikel jurnal tersebut membahas tentang efektivitas kampanye anti-rasisme dalam mengeliminasi permasalahan diskriminasi dalam sepak bola di Inggris, yang difokuskan pada KIO dan FURD. Penulis dari artikel jurnal tersebut berargumentasi bahwa upaya KIO dan FURD tidak efektif dalam mengeliminasi diskriminasi yang terjadi dalam sepak bola di Inggris karena penekanan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan diskriminasi adalah berupa sanksi, bukan melalui tindakan yang edukatif dalam mengatasi dampak sosialnya. Selain itu, hal yang menghambat kesuksesan kampanye tersebut adalah kurangnya komitmen dari

institusi yang terkait, seperti *Football Association*, dalam mendukung gerakan anti-rasisme tersebut. Teori yang digunakan adalah teori sosiologis.²²

Kajian literatur yang kedua adalah buku yang ditulis oleh Jon Garland dan Michael Rowe yang berjudul “*Racism and Anti-Racism in Football*”. Buku ini berisi tentang permasalahan diskriminasi dan kampanye anti-rasisme di dalam sepak bola, khususnya di Inggris. Salah satu bab di dalam buku ini membahas tentang diskriminasi dan kultur sepak bola, seperti misalnya *chanting* oleh fans terhadap pemain berkulit gelap atau terhadap pemain yang homoseksual. Teori yang digunakan adalah teori sosiologis.²³

Kajian literatur yang terakhir adalah publikasi dari UNESCO mengenai diskriminasi dan rasisme dalam sepak bola, berjudul “*Colour? What Colour? Report on the Fight Against Discrimination and Racism in Football*” Publikasi tersebut disusun oleh UNESCO dan perwakilan dari klub sepak bola Juventus. Tulisan ini membahas mengenai inisiatif anti-diskriminasi dan anti-rasisme, baik secara *top-down* maupun *bottom-up*. Dalam publikasi tersebut terdapat argumentasi mengenai pentingnya upaya perubahan sosial dalam masyarakat melalui edukasi serta pentingnya koordinasi yang sistematis dan koheren diantara seluruh aktor yang terlibat dalam

²² Robert Earl (2013), *Op. Cit.*, hlm. 23

²³ Jon Garland dan Michael Rowe (2001) *Op. Cit.*, hlm. 43

sepak bola. Dalam tulisan tersebut digunakan konsep rasisme dan diskriminasi menurut Javier Duran Gonzales.²⁴

Dari ketiga kajian literatur yang telah disebutkan, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dari kajian yang telah disebutkan sebelumnya. Fokus dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan *FARE Network* dalam mengatasi permasalahan diskriminasi melalui salah satu programnya yang bernama *Eastern European Development Project* dalam persiapan pelaksanaan EURO 2012 di Polandia dan Ukraina. Teori dan konsep yang digunakan adalah teori liberalisme sosiologis serta konsep aksi kolektif internasional oleh Keck dan Sikkink, kemitraan, peran NGO, Hak Asasi Manusia (HAM) dan diskriminasi yang akan dibahas di kerangka pemikiran.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu menjawab perumusan masalah, penulis menggunakan alat bantu analisis berupa kerangka pemikiran sebagai pedoman guna lebih memahami fenomena yang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan suatu argumentasi yang membantu perumusan suatu hipotesis. Dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah penelitian.²⁵

²⁴ UNESCO (2015), *Op. Cit.*, hlm. 16

²⁵ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2008, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Seiring dengan berkembangnya ilmu Hubungan Internasional, hal yang dikaji pun turut berkembang. Studi hubungan internasional yang sebelumnya hanya membahas tentang kepentingan, permasalahan politik dan keamanan suatu negara, sekarang mencakup permasalahan-permasalahan ekonomi, sosial-budaya, dan permasalahan lainnya. Negara yang sebelumnya dikatakan sebagai aktor satu-satunya yang menjalankan hubungan internasional, sekarang telah bergeser dengan melihat aktor non-negara sebagai aktor yang memiliki peranan penting dalam interaksi hubungan internasional.²⁶

Liberalisme mengatakan bahwa kerjasama antar-aktor—negara, organisasi, MNC, dan segala bentuk asosiasi—dapat membentuk suatu hubungan internasional.²⁷ Dengan dasar optimisme terhadap sikap manusia, kaum liberal yakin bahwa akal pikiran manusia dapat tiba pada kerjasama yang menguntungkan dan akhirnya dapat mengakhiri perang, sehingga tercapailah perdamaian dunia.²⁸

John Locke mengatakan bahwa manusia memiliki *perfect freedom* yang sejalan dengan konsep Hak Asasi Manusia (HAM).²⁹ Terdapat empat bentuk liberalisme, salah satunya adalah liberalisme sosiologis yang menitikberatkan pada interaksi antar-aktor secara transnasional.

²⁶ *Op. Cit.*, Mohtar Masoed, hlm. 31

²⁷ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Edisi ke-5, 2015, Oxford, hlm 130

²⁸ *Op. Cit.*, Robert Jackson dan Georg Sorensen, hlm. 100

²⁹ *Stanford Encyclopedia of Philosophy, Locke's Political Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/locke-political/>, diakses pada 21 Maret 2017

Liberalisme sosiologis memiliki anggapan bahwa dalam suatu hubungan internasional tidak hanya berbicara mengenai hubungan antar-negara, tetapi juga terjalin hubungan transnasional seperti hubungan antara masyarakat, kelompok dan organisasi dari berbagai macam negara. Interaksi tersebut kemudian membentuk suatu relasi yang stabil dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas internasional.³⁰ Liberalisme sosiologis menganggap hubungan transnasional sebagai aspek yang sangat penting dalam hubungan internasional. James Rosenau mendefinisikan hubungan transnasional sebagai suatu proses di mana hubungan internasional yang diselenggarakan oleh pemerintah telah dilengkapi oleh hubungan antar individu dan kelompok dan dapat memiliki konsekuensi yang penting bagi terselenggaranya suatu fenomena.³¹

Karl Deutsch, salah satu ahli dalam studi hubungan transnasional, bersama dengan koleganya mencoba mengukur tingkat komunikasi dan transaksi antar masyarakat. Deutsch berargumen bahwa tingkat hubungan transnasional yang tinggi antar masyarakat dapat menghasilkan hubungan yang damai dan menghilangkan perang.³²

Dalam menjalankan politik dunia, para aktor non-negara bersamaan dengan negara yang saling berinteraksi akan membentuk suatu aksi kolektif internasional.

³⁰ Robert Jackson dan Georg Sorensen (2015), *Op. Cit.*, hlm 102-103

³¹ Robert Jackson dan Georg Sorensen (2015), *Loc. Cit.*, hlm. 102-103

³² Robert Jackson dan Georg Sorensen (2015), *Loc. Cit.*, hlm. 102-103

Keck, Sikkink dan Khagram mengatakan bahwa terdapat empat bentuk dari aksi kolektif transnasional, yaitu:³³

1. *International Non-Governmental Organizations* (INGOs), atau Organisasi Non-Profit Internasional dapat didefinisikan sebagai organisasi yang memperjuangkan suatu perubahan sosial dalam lingkup internasional. INGO memiliki aktivitas yang sama dengan NGO, hanya ruang lingkup INGO adalah lintas batas negara dan memiliki *output* di lebih dari satu negara dalam berhadapan dengan permasalahan tertentu.
2. *Transnational Advocacy Networks* (TANs), merupakan jaringan lintas batas negara oleh para aktor non-negara yang terhubung dengan pertukaran informasi, persamaan nilai, layanan dan wacana umum yang akan bergerak melawan suatu permasalahan dengan melakukan advokasi pada pemerintah atau suatu organisasi.
3. *Transnational coalitions*, atau koalisi internasional merupakan sejumlah aktor yang terhubung secara lintas batas negara yang bertujuan untuk membangun koordinasi dalam bentuk strategi bersama untuk mempengaruhi suatu perubahan sosial secara terbuka. Strategi yang dimaksud adalah aktivitas berupa program atau kampanye transnasional. Koalisi transnasional melibatkan tingkatan koordinasi transnasional yang lebih besar dari TANs.

³³ Ricker, J.V, dkk, *Restructuring World Politics: Transnational Social Movements, Networks, and Norms*, 2002, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. 6-9

4. *Transnational social movements*, merupakan sejumlah aktor yang memiliki tujuan dan solidaritas bersama yang terhubung secara lintas batas negara. Aktor yang terhubung tersebut memiliki kapasitas untuk menghasilkan mobilisasi sosial yang terkoordinasi dan bersifat berkelanjutan di banyak negara untuk mempengaruhi perubahan sosial secara terbuka.

FARE termasuk kedalam kategori koalisi internasional dan INGO. Upaya yang dilakukan FARE melalui pembentukan dan pengembangan jaringan merupakan suatu bentuk dari koalisi internasional dengan program dan kampanye sebagai strategi dan taktik bersama dalam melawan diskriminasi dalam sepak bola. FARE sebagai INGO karena FARE merupakan organisasi nirlaba yang independen dari pemerintah dan memperjuangkan suatu perubahan sosial dalam lingkup internasional.

FARE memiliki jaringan yang luas untuk membantu pelaksanaan aktivitasnya. Kemitraan merupakan hal yang sangat penting bagi FARE. Menurut Günther Maihold, kemitraan merupakan suatu bentuk yang ideal dari bentuk kerjasama dalam suatu hubungan. Kemitraan pada esensinya dikenal sebagai kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan berarti keberhasilan dan keuntungan yang didapatkan bersama-sama.³⁴ FARE menaruh kekuatan pada jaringan dan kemitraannya, baik dengan pemerintah, badan resmi sepak bola, kelompok

³⁴ Anne Schmidt, *Strategic Partnerships – a contested policy concept*, 2010, Working Paper Research Division EU Integration, German Institute for International and Security Affairs, hlm. 3
https://www.swp-berlin.org/fileadmin/contents/products/arbeitspapiere/FG%201%20discussion%20paper_Anne%20Schmidt.pdf, diakses pada 24 Maret 2017

grassroots, masyarakat, hingga kelompok yang termarginalisasi dalam menjalankan aktivitasnya dan mencapai tujuan bersama.

Dalam memperjuangkan suatu perubahan sosial, Jane Nelson mengatakan bahwa terdapat enam aktivitas yang dilakukan oleh NGO, yaitu:³⁵

1. *Advocacy, Analysis and Awareness Raising*: NGO menyuarakan kebutuhan masyarakat; melakukan riset, analisis, dan menginformasikan publik mengenai suatu permasalahan; memobilisasi masyarakat melalui aktivitas; melakukan lobi terhadap pembuat kebijakan.
2. *Brokerage*: NGO berperan sebagai perantara dari beberapa aktor.
3. *Conflict resolution*: NGO berperan sebagai mediator dan fasilitator ketika terjadi suatu konflik.
4. *Capacity building*: NGO menyediakan pelatihan, edukasi dan informasi.
5. *Delivery of services*: NGO berperan sebagai penyampai jasa humaniter, pembangunan dan sosial.
6. *Evaluation and Monitoring*: NGO berperan sebagai *watchdog*, pihak ketiga, atau auditor independen, baik secara terundang maupun tidak, untuk performa pemerintah atau suatu organisasi.

³⁵ Jane Nelson, *The Operation of Non-Governmental Organizations (NGOs) in a World of Corporate and Other Codes of Conduct*, 2007, John F. Kennedy School of Government, Harvard University, hlm. 2, https://sites.hks.harvard.edu/m-rcbg/CSRI/publications/workingpaper_34_nelson.pdf, diakses pada 24 Maret 2017

Kathryn Sikkink mengatakan bahwa INGO merupakan bentuk dari organisasi perubahan sosial transasional. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan permasalahan yang sering menjadi fokus dari organisasi perubahan sosial transasional. Dalam hal ini, FARE memperjuangkan HAM dalam sepak bola, diantaranya adalah keadilan, kesetaraan, keamanan dan kebebasan dari tindakan diskriminasi.³⁶

Tercantum dalam *Universal Declaration of Human Rights*, HAM mencakup hak untuk hidup, bebas, dan merasa aman; kebebasan dari bentuk diskriminasi, baik gender, ras, dan sebagainya; hak untuk mendapatkan keadilan dan keamanan sosial; kebebasan dari segala bentuk perbudakan, penyiksaan, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya; kebebasan untuk berekspresi, berorganisasi, dan berpartisipasi dalam pemerintahan; kebebasan dalam beragama, dll.³⁷

Diskriminasi merupakan suatu bentuk pelanggaran dari HAM. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) mendefinisikan diskriminasi sebagai pembedaan perlakuan, eksklusi, pembatasan, atau preferensi yang didasarkan oleh suku, ras, gender, agama, disabilitas, orientasi seksual, kelas sosial, umur, dll.³⁸ Dalam pandangannya mengenai permasalahan diskriminasi, Fredrickson mengemukakan bahwa tindakan diskriminasi dalam sepak bola merupakan suatu hal yang cukup kompleks karena sifatnya yang *multi-directional*, tidak konsisten, dan tidak

³⁶ Harihar Ghimire, *NGO/INGO Centered Approach: An Alternative Approach to Development*, 2001

³⁷ Javier Duran Gonzalez dan Pedro J.J. Martin, *Futbol y Racismo: un problema científico y social*, 2006, *Jurnal Revista Interbaclonal de Clenclas del Deporte*, Vol.2, issue 3, hlm.68-94.

³⁸ UNESCO, *Discrimination*, <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/international-migration/glossary/discrimination/>, diakses pada 25 Maret 2017

terduga menjadi ancaman tersendiri bagi kelompok anti-diskriminasi dan rasisme dalam sepak bola.³⁹

Dengan menggunakan Liberalisme Sosiologis, kerjasama antar aktor–negara dan non-negara—terlihat dalam menangani suatu permasalahan secara lintas batas negara. Aktor non-negara bersamaan dengan negara saling berinteraksi dan membentuk suatu aksi kolektif internasional, seperti diantaranya adalah koalisi internasional dan INGO. Penelitian ini didukung dengan konsep aktivitas dari NGO sebagai organisasi perubahan sosial. Konsep kemitraan, HAM dan diskriminasi juga dipakai untuk memperkuat argumen mengenai pentingnya melawan permasalahan diskriminasi dalam sepak bola. Dengan teori, perspektif, dan konsep-konsep yang telah disebutkan dalam kerangka pemikiran ini, penelitian bertujuan mendeskripsikan upaya FARE melalui aktivitas dari program EED dalam mengatasi diskriminasi dalam sepak bola menjelang EURO 2012 di Polandia dan Ukraina.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Dengan penelitian berbasis kualitatif, peneliti mengandalkan studi teks atau dokumen dan melakukan wawancara dengan objek penelitian. Kemudian, penulis melakukan

³⁹ George M. Fredickson, *Racism: A Short history*, 2003, New Jersey: Princeton University Press, hlm.9

interpretasi dan pemaknaan dari data yang diperoleh, sehingga menjadi sebuah pemahaman mengenai masalah terkait topik penelitian.⁴⁰ Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang melibatkan upaya FARE melalui aktivitas dari program EED.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh langsung dari responden melalui pertanyaan melalui *email* yang dilakukan pada 18 September 2017. Responden dari penelitian ini adalah perwakilan dari FARE *Network*, yaitu Mariana Linhan yang merupakan *Media Officer* dari FARE. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur seperti dokumen resmi, buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dapat berbentuk fisik—buku, jurnal—maupun berbentuk digital yang dapat diakses melalui internet.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian dilakukan secara sistematis dengan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2003, London: SAGE Publications, 2nd Edition

penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi mengenai pembahasan mengenai profil dari FARE dan sejarah terbentuknya FARE, visi, misi dan tujuan dari FARE, kerjasama yang dijalani serta jaringan dari FARE. Bab ketiga berisi mengenai latar belakang serta bentuk diskriminasi yang sering dijumpai dalam persepakbolaan Polandia dan Ukraina.

Bab keempat disebutkan aktivitas dari program EED di Polandia dan Ukraina. Sebagai penutup, bab kelima berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian.